

MAKNA MUSIK GEREJA TERHADAP NILAI RELIGIUSITAS JEMAAT GBI MORDEKHAI

Lanny I. D. Koroh¹ Juharnie Timo²

Info Article

Institut Agama Kristen
Negeri Kupang

*e-mail corresponding
author:
lannykoroh1717@gmail.com

Submit:
March 24th, 2023

Revised:
April 23th, 2023

Published:
July 31st, 2023



This work is licensed
under a Creative
Commons Attribution-
NonCommercial-
ShareAlike 4.0
International License

Abstract:

Ecclesiastical music is a type of music that is used as one to support the course of a Christian worship. However, at present, church music has not been used as fully as possible, so that mistakes occur in understanding music and its benefits in worship. The type of approach used in this study is descriptive qualitative by observing and interviewing the congregation and the pastor regarding various phenomena that occur in the church. The results of the study found that the type of music used in church services was instrumental and vocal music. The meaning of ecclesiastical music has an impact on social, emotional, cognitive, spiritual and cultural aspects. In addition, the meaning contained in church music to the value of religiosity which consists of the dimensions of belief, ritualistic, experience, knowledge and experience. Thus, music can be used as a means to develop the religiosity of the congregation in the form of songs accompanied by instruments with the aim of expressing gratitude to God through thoughts, words and deeds.

Keywords : Ecclesiastical music, religiosity

Abstrak

Musik gerejawi adalah jenis musik yang dijadikan sebagai salah satu untuk mendukung jalannya suatu ibadah umat Kristen. Namun pada masa kini, musik gereja belum dipergunakan semaksimal mungkin sehingga terjadinya kekeliruan dalam memahami musik dan manfaatnya dalam suatu ibadah. Jenis pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan cara melakukan observasi dan wawancara terhadap jemaat dan bapak gembala mengenai berbagai fenomena yang terjadi dalam gereja. Hasil penelitian ditemukan bahwa jenis musik yang digunakan dalam ibadah gereja adalah jenis musik instrumentalia dan vocal. Makna musik gerejawi memiliki berdampak pada aspek sosial, emosional, kognitif, spiritualitas dan budaya. Selain itu, adapun makna yang terkandung dalam musik gereja terhadap nilai religiusitas yang terdiri dari dimensi keyakinan, ritualistik, pengalaman, pengetahuan dan pengalaman. Dengan demikian maka musik dapat digunakan sebagai sarana untuk mengembangkan religiusitas jemaat dalam bentuk nyanyian yang disertai instrumen dengan tujuan mengungkapkan rasa syukur kepada Tuhan melalui pikiran, perkataan dan perbuatan

Kata Kunci : Musik gerejawi, Religiusitas, GBI Mordekai

PENDAHULUAN

Saat ini, Kekristenan dipandang sebagai iman yang bernyanyi. Bahkan ungkapan "Kekristenan adalah jemaat yang bernyanyi". Pernyataan ini didasarkan pada kenyataan bahwa musik dan nyanyian adalah salah satu unsur terpenting dalam ibadah atau liturgi Kristiani. Kesadaran manusia akan suara dan waktu berkontribusi pada keindahan musik dan nyanyian dalam ibadah. Kehidupan Kristen dapat dibandingkan dan dikontraskan sehubungan dengan musik dan nyanyian. Mengingat pentingnya musik dan nyanyian dalam kehidupan Kristiani, maka tidak mengherankan jika musik memainkan peran penting dalam kegiatan sehari-hari jemaat sebagai sarana ekspresi, hiburan, pengiring tari ekonomi/industri, acara-acara kudus, dan lain-lain. Musik dan pujian yang didengarkan selama kebaktian masing-masing memiliki kualitas dan kekuatan tersendiri. Bila dihasilkan dalam bentuk nada dan irama bunyi, terutama dalam bentuk lagu dan nyanyian, musik merupakan percikan ekspresi isi hati (Hardjana: 1983, p.75). Seseorang mungkin menjadi tenang atau bersemangat, anggun atau kasar, logis atau emosional, tergantung pada musiknya. Karena seseorang dapat memberikan musik dengan emosi yang besar, yang direpresentasikan melalui nada, kecepatan, dan ritme, untuk menunjukkan agama seseorang (Arnold & Iswanto, 2020).

Ibadah Kristen memasukkan musik begitu banyak sehingga, terus terang, bisa dikatakan bahwa ibadah adalah acara musik. Liturgi Kristen bersifat khusus dan khas karena memiliki unsur musik. "Isi hati diekspresikan melalui musik yang berupa bunyi bernada dan berirama, terutama berupa nyanyian (Hardjana: 1983, p.1). Bersemangat, anggun atau kasar, logis atau emosional. Karena lebih ekspresif dari sekedar berbicara, musik dapat membantu dalam proses ibadah. Melalui nada, kecepatan dan ritme, semua emosi dapat direpresentasikan melalui musik dengan intensitas yang jauh lebih tinggi. Berdasarkan penelitian terdahulu oleh Wiranti Dwi Pangesti dengan judul Nyanyian Gereja Kristen Jawa (kajian tentang dampak nyanyian terhadap tingkat religiusitas jemaat di gereja Kristen Jawa Gondokusuman Yogyakarta), ditemukan bahwa musik dan nyanyian dalam agama Kristen merupakan bentuk media artistik. Musik dalam suatu ibadah yang diiringi dengan pujian bertujuan untuk berkomunikasi dengan Tuhan, untuk mengungkapkan isi keimanan-Nya dan juga dapat menjadi media komunikasi dengan sesama orang beriman dalam mengungkapkan keimanan seseorang (Iswanto, 2023). Pemahaman ini dapat mengarahkan seseorang untuk memahami bahwa jenis musik dan nyanyian yang digunakan dalam suatu ibadah sangat menentukan suasana ibadah yang sedang dilakukan.

Selain itu, Aji Rusmansyah menemukan bahwa musik dalam liturgi merupakan aspek fungsional dari liturgi karena menunjukkan bahwa ibadah tertentu harus dilakukan melalui nyanyian dalam penelitiannya tentang musik liturgi gereja Katolik. Tujuan musik dalam liturgi adalah untuk membangun lingkungan yang akan membantu pemahaman jiwa akan ajaran Alkitab dan perkembangan talenta yang merupakan anugerah dari Tuhan. Selain menggambarkan misteri Kristus, musik juga menambah keimanan seseorang kepada-Nya (Iswanto & Irfanda, 2022). Oleh karena itu, musik dan pujian yang digunakan seharusnya dipahami sebagai media yang dapat membimbing seseorang untuk lebih dekat dengan penciptanya. Saat melakukan penelitian tentang peran musik dalam ibadah remaja di GKJ Salatiga, Ingkiriwang Berthy Pariangan mahasiswa Fakultas Teologi

Universitas Kristen Wacana Satya menemukan bahwa salah satu tujuan penggunaan musik adalah untuk mencerahkan, dimana para musisi memiliki semangat dan dipadukan dengan musik sesuai dengan pesan yang disampaikan dan dimaknai adalah bahwa musik yang digunakan dalam mengiringi ibadah remaja berada pada tahap informatif, karena pada tahap ini, musik Kajian ini juga mengklaim bahwa pergeseran emosi yang dialami jamaah selama beribadah adalah dipengaruhi oleh makna yang dimiliki musik bagi agama seseorang.

Sulit untuk memisahkan musik dari religiusitas Kristen karena musik menempati tempat yang begitu signifikan dalam kehidupan sehari-hari mereka dan bahkan berpartisipasi aktif dalam semua kegiatan keagamaan mereka (Iswanto; Riana, I Ketut; Simpen, I Wayan; Ola, 2018). Layanan ibadah mencakup nyanyian dan musik, seperti halnya dengan doa. Karena Tuhan dimuliakan melalui lagu pujian dari hati yang damai penuh cinta dan pemujaan Tuhan, musik juga dilihat sebagai bagian dari ibadah (Handel: 2002, p.87). Akibatnya, seseorang dapat mengekspresikan iman melalui musik sebagai cara untuk mengungkapkan rasa terima kasih atas semua berkat yang telah diterima. Seorang pemimpin gereja terkemuka di era Reformasi pernah mengatakan bahwa gereja yang baik adalah gereja yang bernyanyi. Ungkapan tersebut merujuk pada komponen-komponen musik gereja bernyanyi yang terkait dengan pertumbuhan kehidupan rohani, sumber daya, organisasi gereja, sikap keahlian, dan integritas teladan umat beriman, yang harus diperhatikan oleh gereja sebagai organisasi keagamaan (Kabnani et al., 2022). Musik dan nyanyian penyembahan akan menjadi landasan teologis untuk mendidik Jemaat dengan tujuan melatih Jemaat agar berperilaku sesuai dengan ajaran Alkitab. Ungkapan ini akan terwujud jika musik dan pujian yang digunakan dalam suatu ibadah benar-benar dimaknai dengan baik oleh setiap jemaat.

Menurut penalaran di atas, musik tidak dapat disebut sebagai salah satu bentuk ibadah saja, karena sebenarnya termasuk sakramen dan persembahan. Dengan pemahaman semacam ini, dimungkinkan untuk membangun perspektif baru bahwa musik dan nyanyian pujian secara aktif berkontribusi pada pengembangan dan perluasan iman Kristen. Alhasil, bernyanyi dan bermain musik selama kebaktian dapat dimanfaatkan untuk menunjukkan kebersamaan dan kasih persaudaraan antar umat (Hutapea & Iswanto, 2020). Oleh karena itu, perlu dipahami bahwa musik dan pujian yang digunakan dalam suatu ibadah seharusnya merupakan hasil dari kesepakatan bersama dari setiap jemaat yang terlibat sehingga musik dan nyanyian tidak hanya dipandang sebagai sebuah pertunjukan dari kelompok tertentu pada saat ibadah berlangsung.

Karena musik turut serta menjunjung tinggi liturgi ibadah sepanjang keberadaannya, menghasilkan ibadah yang sakral dan spiritual serta membimbing umat untuk merasakan kehadiran Tuhan, maka musik dalam sebuah kebaktian memiliki dampak yang signifikan terhadap spiritualitas jemaat yang ada. Akibatnya, dapat dikatakan bahwa genre musik dan nyanyian yang digunakan selama kebaktian berfungsi sebagai sarana untuk mengekspresikan spiritualitas jemaat saat ini. Menurut penelitian Salim sebelumnya (1989, p. 90), ditemukan bahwa masalah yang dihadapi gereja saat ini adalah menahan anggota untuk pindah ke gereja lain karena mereka tidak memiliki rasa persekutuan dan ketenangan yang intim dengan Tuhan dengan bergabung dalam jemaat karena ketidaksesuaiannya minat musik yang digunakan dalam gereja.

Persoalan yang sama juga ditemukan oleh peneliti di jemaat GBI Mordhehai dimana jenis musik dan setiap pujian yang digunakan dalam ibadah belum sepenuhnya menjadi stimulus yang tepat sebagai sarana dalam mengekspresikan bentuk iman yang dimiliki jemaat. Selain itu, peneliti juga menemukan bahwa sarana dan prasarana, minimnya penguasaan musik dan nyanyian rohani yang digunakan dalam beribadah, jenis

musik yang digunakan tidak sesuai dengan minat setiap jemaat pada semua kalangan, kurangnya pemaknaan musik dan nyanyian yang digunakan dalam beribadah serta minimnya kesiapan jemaat saat mengikuti ibadah sehingga berdampak buruk pada ketertarikan jemaat untuk melibatkan diri dalam setiap kegiatan religi. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai makna musik gereja terhadap religiusitas di jemaat GBI Mordhehai..

HASIL

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara terhadap subjek penelitian mengenai makna musik terhadap nilai religiusitas di Jemaat GBI Mordekhai Kota Kupang ditemukan bahwa untuk melancarkan aktivitas ibadah di GBI Mordekhai, gereja membentuk suatu unit pelaksanaan pelayanan musik gerejawi. Tugas-tugas yang harus dilaksanakan oleh unit tersebut adalah Mengatur Jadwal tim musik, pemandu lagu dan petugas infokus pada Kebaktian Minggu selama setahun berjalan, Melaksanakan pembinaan/kaderisasi bagi jemaat yang berkeinginan untuk melayani dibidang musik dan vocal (*paduan suara, pemain musik, pemandu lagu*), Mengkoordinasi warga gereja untuk mengikuti lomba-lomba musik dan vokal yang diadakan oleh gereja/komunitas lain yang seazas. Selain itu, mengikuti seminar-seminar tentang musik dan vokal yang diadakan gereja/komunitas lain yang masih berhubungan dengan badan pengurus muser dan Menjadwalkan puji-pujian pada ibadah Minggu Pagi.

Semua pelayan yang bertugas melancarkan setiap pelayanan dalam ibadah wajib melaksanakan tugasnya dengan baik. Alat musik yang digunakan dalam pelayanan ibadah antara lain piano, gitar dan drumband. Selain itu, jenis musik yang digunakan dalam pelayanan adalah musik Pop dalam bentuk musik instrumental dimana setiap pujian yang dinyanyikan selama beribadah diiringi oleh musik yang digunakan sesuai dengan jenis lagu yang dinyanyikan. Semua jenis bisa digunakan dalam kehidupan setiap hari namun tidak semua jenis musik dapat digunakan dalam melaksanakan pelayanan di gereja. Jenis musik dan lagu yang digunakan dalam pelayanan dapat memberikan suasana yang berbeda. Misalnya jika pujian yang dinyanyikan memiliki instrumen/ melodi yang cepat maka dapat membangkitkan semangat jemaat saat beribadah. Selain itu, jika nyanyian dan instrumen yang digunakan dalam beribadah berirama lambat maka dapat menciptakan suasana ibadah yang hening dan tenang.

Jenis musik yang digunakan dalam beribadah juga sangat berpengaruh pada seluruh aspek kehidupan jemaat selama beribadah. Beberapa aspek yang dapat dipengaruhi selama beribadah adalah aspek sosial, emosional, kognitif, spiritualitas dan budaya. Cara yang digunakan untuk memaknai jenis musik gereja yang digunakan dalam ibadah jemaat GBI Mordhehai adalah menyesuaikan isi atau makna yang terkandung dalam lagu yang dinyanyikan. Jenis lagu yang dinyanyikan harus disesuaikan dengan liturgi ibadah yang digunakan dalam beribadah. Jemaat juga dapat memaknai musik gereja terhadap nilai religiusitas jemaat GBI Mordekhai dimana pesan yang terkandung dalam musik dan lagu yang digunakan dalam beribadah dapat ditafsirkan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam menggunakan nyanyian di sebuah gereja terdapat dan persamaan setiap unsur liturgi yang telah terangkai membentuk satu kesatuan pemahaman iman yang diyakini oleh umat. Jadi dapat dikatakan bahwa nyanyian jemaat memiliki bagian dari musik gereja yang menjadi satu dengan liturgi. Musik yang tepat digunakan dapat membentuk iman jemaat ke arah yang lebih, dimana jemaat dapat memaknai setiap pesan yang terkandung dalam lagu maupun musik yang digunakan dalam beribadah. Musik dan lagu yang tepat dapat mengubah jemaat untuk semakin dengan Tuhan. Keimanan

jemaat dapat dilihat dari cara berpikir jemaat yang selalu bersifat positif, perilaku jemaat yang sesuai dengan kebenaran Firman Allah dan mampu mengendalikan diri dari nafsu duniawi.

Keimanan jemaat setelah mengikuti ibadah yang menggunakan jenis musik dan lagu yang tepat mengalami perubahan secara signifikan. Keimanan jemaat Mordekhai semakin lebih baik dimana jemaat mulai rajin dalam mengikuti ibadah, aktif dalam melibatkan diri pada setiap kegiatan rohani di gereja dan mampu melakukan pesan-pesan yang terkandung dalam pujian yang dinyanyikan. Selain itu, jemaat juga dapat mengembangkan talenta yang diberikan oleh Tuhan dengan cara melibatkan diri dalam pelayanan. Misalnya mengembangkan talenta dalam bernyanyi dan memainkan alat musik sesuai dengan kemampuan yang dimiliki jemaat Mordekhai.

Sebagian pola hidup jemaat juga dipengaruhi oleh jenis musik dan lagu yang digunakan dalam beribadah. Musik yang digunakan dalam beribadah mempengaruhi jemaat dalam membangun hubungan dengan sesama dimana jemaat lebih menghargai sesama umat Kristen dan mampu menerima serta memahami setiap keberagaman dalam hidup berjemaat. Selain itu, musik dan lagu yang digunakan dalam beribadah juga mampu menciptakan suasana hidup yang lebih tenang, damai dan sukacita. Musik yang menciptakan kedamaian, ketenangan dan sukacita dalam diri jemaat dapat membentuk iman jemaat ke arah yang benar sesuai dengan kebenaran Firman Allah.

PEMBAHASAN

Musik adalah sekumpulan instrumen yang dimainkan untuk mengiringikan suatu lagu dengan tujuan menyampaikan pesan tertentu. Menurut Bahari (2008, p.55) musik adalah sejenis seni bunyi yang mencerminkan pikiran dan perasaan penciptanya melalui penggunaan unsur-unsur musik utama berupa ritme, melodi, harmoni, dan bentuk atau struktur lagu sebagai ekspresi secara keseluruhan. Dengan demikian maka musik dapat dikatakan sebagai sarana dalam menyampaikan pesan tertentu melalui berbagai bentuk dan jenis musik. Perkembangan musik pada masa kini semakin pesat dimana musik dapat digunakan pada berbagai kalangan usia, lembaga dan musik juga pada masa kini telah digunakan oleh gereja dalam menciptakan suasana ibadah yang lebih baik. Musik gerejawi mencakup paduan suara, nyanyian, dan musik instrumental yang semuanya dibawakan sebagai bagian dari suatu kebaktian (Presetya 2022, p.14). Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa kunci untuk membangkitkan semangat umat selama berjalannya ibadah adalah melalui musik.

Makna yang terkandung dalam jenis musik yang digunakan jemaat GBI Mordhehai sangat ditentukan oleh jenis musik dan lagu yang digunakan dalam liturgi ibadah. Hardjana, 1983; 89 menjelaskan bahwa musik dan pujian yang didengarkan selama kebaktian memiliki kualitas dan kekuatan tersendiri bila dihasilkan dalam bentuk nada dan irama bunyi, terutama dalam bentuk lagu dan nyanyian, sehingga musik dapat diartikan sebagai percikan ekspresi isi hati. Pandangan ini dapat menjadi alasan mengapa tidak semua dapat digunakan dalam liturgi ibadah. Musik Pop yang sering digunakan dalam ibadah minggu di jemaat Mordekhai memiliki makna tertentu. Misalnya musik dan lagu yang digunakan dalam ibadah memiliki makna sebagai ungkapan terima kasih atau ungkapan rasa syukur atas penyertaan Tuhan bagi jemaat.

Astika Mahanani 2018: 78 menjelaskan bahwa musik digunakan oleh gereja tujuannya adalah untuk mengekspresikan diri, juga sebagai bentuk penyembahan kepada Allah dan bentuk ungkapan syukur. Musik merupakan salah satu unsur pokok dan ciri khas dalam setiap aktivitas peribadahan gereja. Melalui musik atau pujian dalam liturgi gereja dapat membangun spiritualitas seseorang dengan menghayati setiap nada dan juga setiap

lirik yang membangun, mengarahkan, dan yang terutama ialah mengajar atau mendidik berdasarkan Firman Allah. Musik dan lagu yang digunakan juga memberi nilai positif bagi jemaat dalam merefleksikan diri untuk menciptakan hidup baru sebagai bentuk pertobatan dari dosa yang pernah dilakukan.

Pujian yang disertai musik tertentu dapat memiliki pengaruh yang kuat terhadap kehidupan jemaat. Kekuatan musik yang dimaksudkan adalah musik dapat membuat jemaat menjadi lebih semangat dalam memuji dan memuliakan kebesaran nama Tuhan jika musik yang digunakan dalam mengiringi pujian dimainkan secara keras dan cepat. Jemaat juga dapat menjadi sedih jika musik yang digunakan memberikan nuansa tenang dan damai. Dengan nuansa tersebut, jemaat dapat merefleksikan diri atas setiap dosa yang pernah dilakukan. Proses merefleksikan diri selama beribadah jemaat akan menyesali setiap pelanggaran yang pernah dilakukan serta mengingat betapa besarnya kasih setia Tuhan bagi kehidupan jemaat selama ini. Musik dan lagu yang digunakan dalam ibadah juga dapat menciptakan suasana hati yang penuh dengan sukacita.

Musik gerejawi memungkinkan jemaat untuk menghidupkan aspek liturgi, nyanyian, dan ibadah dan telah berubah menjadi nyanyian jiwa atau doa hati. Ibadah biasa akan menjadi istimewa melalui penggunaan musik yang bagus, dan akhirnya menjadi sarana rahmat Tuhan (Presetya 2002, p.16). Oleh karena itu, penggunaan jenis musik yang tepat dapat mempengaruhi kehidupan jemaat pada berbagai aspek kehidupan baik secara sosial, fisik, emosional, kognitif, spiritual dan budaya. Dengan adanya musik dalam ibadah, jemaat Mordekhai dapat membangun relasi yang lebih baik dengan sesama. Musik juga dapat memberi ruang bagi jemaat untuk saling mengenal, menerima dan menghargai setiap perbedaan yang ada dalam kehidupan berjemaat. Musik juga dapat berpengaruh pada fisik jemaat selama beribadah dimana jemaat dapat melakukan gerakan-gerakan seperti bertepuk tangan, melompat dan menari sehingga kesehatan jemaat secara fisik juga dapat terjaga dengan baik. Musik dan lagu yang digunakan dalam beribadah juga dapat mempengaruhi aspek emosional jemaat selama beribadah dimana jemaat bisa saja menjadi bahagia, maupun sedih karena mengingat betapa luar biasanya Tuhan dalam kehidupan jemaat selama hidupnya.

Pujian merupakan unsur penting yang tidak dapat diabaikan, melalui musik gereja dapat membantu mengubah suasana hati, menumbuhkan semangat untuk melakukan aksi nyata dalam kehidupan melalui setiap syair yang ada dalam puji-pujian, dan melalui musik gereja kita dapat menjangkau orang-orang di sekitar lingkungan jemaat dan menumbuhkan spiritualitasnya kepada Allah (Rick Warren (1999; 55). Musik dan lagu yang digunakan selama beribadah juga dapat mengubah pola pikir/ kognitif jemaat tertentu. Jemaat yang sungguh-sungguh memaknai jenis musik dan pesan yang terkandung dalam suatu pujian akan mampu mengubah pola pikirnya sesuai dengan pesan yang diterima. Jemaat Mordekhai memiliki pola pikir yang positif karena mampu memaknai pesan yang dipahami dalam setiap pujian yang dinyanyikan. Jemaat dapat mengubah pola pikirnya ke arah yang lebih baik. Misalnya beberapa jemaat berpikir bahwa mereka adalah orang berdosa yang tidak pantas menerima pengampunan dari Tuhan namun setelah mengikuti ibadah dan memaknai pujian mengenai Pengampunan dosa dan Kasih setia Tuhan bagi semua umat-Nya, jemaat kembali menciptakan pola pikir yang positif dimana jemaat meyakini bahwa Tuhan mengasihi setiap orang tanpa terkecuali.

Spiritualitas jemaat Mordekhai pada masa kini juga sangat dipengaruhi oleh jenis musik dan lagu yang digunakan dalam beribadah. Jemaat yang sungguh-sungguh memaknai setiap pesan yang terkandung dalam ibadah akan mampu menyadari bahwa iman tidak hanya berkaitan dengan kepercayaan namun lebih pada bagaimana memaknainya dalam kehidupan setiap hari. Dengan musik dan lagu yang tepat jemaat

menjadi lebih rajin dalam menghadiri ibadah-ibadah, melibatkan diri dalam mengikuti kegiatan-kegiatan rohani dan jemaat juga dapat mengembangkan talenta yang diberikan oleh Tuhan. Selain itu, jemaat juga sudah mengamalkan kebenaran Firman Tuhan dalam setiap pikiran, perkataan dan perbuatan dalam kehidupan setiap hari.

Namun berdasarkan kenyataan yang ditemukan, adapun jemaat yang kurang aktif dalam berbagai kegiatan di gereja, khususnya pada kaum Muda. Alasannya adalah genre musik dan lagu yang digunakan kurang sesuai dengan minat jemaat khususnya pemuda pada masa kini. Oleh karena itu, sebaiknya jemaat khususnya badan pengurus pelayanan musik gerejawi harus lebih memperhatikan jenis musik digunakan sehingga sesuai dengan minat pada semua kalangan jemaat. Selain itu, kaum pemuda harus diberi ruang yang bebas dan teratur untuk mengembangkan kemampuan dalam bermain alat musik, menari dan bernyanyi. Kepercayaan yang diberikan kepada kaum muda dalam suatu pelayanan dapat memberikan semangat dalam membentuk spiritualitas jemaat agar lebih dekat dengan Tuhan sebagai sang pemberi hidup. Dengan demikian maka musik dapat digunakan sebagai sarana dalam membentuk spiritualitas jemaat pada semua kalangan usia.

Rahwati 2016, p. 39 menjelaskan bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi religiusitas seseorang yakni tradisi sosial, pengalaman pribadi, pola pikir dan perkembangan gagasan-gagasan keagamaan. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi peneliti menemukan bahwa keimaan jemaat GBI Mordekhai sangat dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi adanya keinginan dan motivasi dalam diri untuk memaknai setiap musik dan pujian yang dinyanyikan dalam ibadah. Selain itu, faktor eksternal meliputi adanya dorongan dari luar diri jemaat seperti adanya ajakan untuk terlibat dalam berbagai kegiatan rohani dan beribadah bersama dari jemaat lain.

Musik yang digunakan dalam beribadah juga berpengaruh pada budaya yang dianut oleh setiap jemaat dalam GBI Modekhai. Musik dan lagu daerah juga terkadang digunakan dalam ibadah minggu. Misalnya pada saat merayakan bulan budaya dan bahasa, jemaat GBI Modekhai menggunakan alat musik dan lagu daerah dari berbagai suku dalam ibadah-ibadah minggu. Dengan menggunakan jenis musik, alat musik dan lagu yang bernuansa budaya dari setiap suku dapat membuat jemaat kembali melestarikan alat musik, bahasa, pakaian adat dan tarian dari berbagai suku yang ada di jemaat GBI Modekhai. Oleh karena itu, musik gereja juga memiliki pengaruh positif bagi pelestarian adat dan budaya setiap suku di Nusa Tenggara Timur maupun budaya lain yang berasal dari luar daerah Nusa Tenggara Timur.

Ahmad 2020, hlm. 15 menjelaskan bahwa religiusitas adalah perilaku yang ditentukan oleh seberapa besar seseorang menghargai ajaran agama dan seberapa taat seseorang mengikuti agamanya. Perpaduan keyakinan, pengetahuan, dan praktik keagamaan seseorang inilah yang dikenal sebagai religiusitas. Hal ini ditunjukkan dalam tindakan seseorang dalam kehidupan sehari-hari, perjumpaan dengan Tuhan, serta keimanan dan keyakinan seseorang terhadap agama yang dianutnya. Dengan demikian maka dapat dikatakan bahwa musik dapat digunakan sebagai sarana yang digunakan oleh seseorang untuk mengungkapkan ajaran dan nilai-nilai yang dianut oleh agama.

Makna musik gereja terhadap nilai religiusitas di jemaat GBI Mordheikai dapat dilihat dari berbagai dimensi kehidupan. Dimensi yang dimaksudkan adalah dimensi keyakinan (dimensi ideologis), yang bertujuan mengungkapkan ajaran agama dan mempertimbangkan apa yang diyakini kebenarannya. Musik dan pujian yang digunakan dapat dijadikan sebagai dimensi untuk mengungkapkan keyakinan terhadap ajaran agama yang dianut oleh jemaat dalam GBI Mordekhai. Keyakinan yang dimaksud adalah

bagaimana jemaat dapat menafsirkan ajaran agama yang didasarkan pada kebenaran firman Allah. Setiap keyakinan yang dianut oleh jemaat didasarkan pada berbagai pertimbangan yang meyakini bahwa Allah adalah raja yang patut dipuji melalui musik yang digunakan dalam berbagai ibadah jemaat.

Menurut Glock dan Stark 2019: 76 juga menjelaskan bahwa musik dalam suatu ibadah sangat berpengaruh pada perkembangan spiritualitas seseorang yakni; Dimensi keyakinan (dimensi ideologis), yang bertujuan mengungkapkan ajaran agama dan mempertimbangkan apa yang diyakini kebenarannya. Selain itu, terdapat dimensi ritualistik adalah komponen yang menilai seberapa baik seseorang memahami ajaran agama yang dipelajari. Dimensi ini mencakup praktik keagamaan yang bersifat pribadi dan terbuka. Adapun dimensi pengalaman, yang berfokus pada bagaimana seseorang mengamalkan atau menyelidiki keyakinan agama, perasaannya terhadap Tuhan, dan perasaannya terhadap sesamanya. Selain itu, terdapat dimensi pengetahuan (juga dikenal sebagai Dimensi Intelektual), yang berbicara tentang tingkat keakraban dan minat seseorang terhadap ajaran agama tertentu.

Dimensi ritualistik adalah komponen yang menilai seberapa baik seseorang memahami ajaran agama yang dipelajari. Dimensi ini mencakup praktik keagamaan yang bersifat pribadi dan terbuka. Musik juga dapat dijadikan sebagai dimensi dalam mengungkapkan keyakinan melalui praktek hidup setiap hari. Oleh karena itu, musik juga dapat dijadikan sebagai alat dalam mempraktekan ajaran agama yang dianut oleh jemaat melalui pujian sebagai bentuk ungkapan syukur atas penyertaan Tuhan dalam kehidupan jemaat setiap hari. Selain itu, dalam religiusitas jemaat, terdapat dimensi pengalaman, yang berfokus pada bagaimana seseorang mengamalkan atau menyelidiki keyakinan agama, perasaannya terhadap Tuhan, dan perasaannya terhadap sesamanya. Mengamalkan ajaran agama melalui musik juga dapat dijadikan sebagai bentuk ungkapan rasa syukur atas penyertaan Tuhan dan ungkapan syukur atas sesama manusia yang hidup sesuai dengan kehendak Allah. Dimensi pengetahuan (juga dikenal sebagai Dimensi Intelektual), yang berbicara tentang tingkat keakraban dan minat seseorang terhadap ajaran agama tertentu. Dengan demikian maka musik dapat digunakan sebagai dimensi untuk mengungkapkan pengetahuan jemaat mengenai ajaran yang diterima sebagai umat Kristen. Selain itu, musik juga dapat dijadikan sebagai bentuk ungkapan isi atas setiap pengetahuan dan pengalaman yang terjadi dalam hidup sebagai umat Kristiani. Dengan pengembangan pengetahuan melalui musik dan nyanyian rohani jemaat dapat mengungkapkan segala rasa syukur atas penyertaan Tuhan dalam hidupnya.

Nasikhah & Prihastuti, 2013; 70 juga menjelaskan bahwa dimensi pengalaman (the consequential dimensions), yang mengkaji kapasitas seseorang untuk mempraktekan ajarannya dengan cara yang mengamalkannya dalam perilaku sehari-hari. Berdasarkan berbagai pengalaman yang terjadi dalam kehidupan jemaat maka jemaat dapat menyatakan kebesaran Allah melalui pujian untuk memuliakan kebesaran Tuhan. Jemaat yang memiliki pengalaman dalam pemulihan pribadi bersama Tuhan, dapat menjadi alasan utama jemaat untuk menjadikan nyanyian dan musik sebagai bentuk ucapan syukur atas penyertaan Tuhan dalam kehidupannya.

Nilai-nilai kerohanian yang terkandung dalam musik gerejawi diantaranya adalah nilai kebenaran, yang bersumber dari unsur akal manusia. Kebenaran yang dimaksudkan dalam musik gerejawi adalah menggunakan musik sebagai media dalam memuji Tuhan. Selain itu, musik juga digunakan sebagai alat untuk mengungkapkan bahwa ajaran Tuhan adalah suatu kebenaran yang harus dilakukan dalam pikiran, perkataan dan tingkah laku dalam kehidupan setiap hari. Nilai keindahan yang berasal dari perasaan dan estetis manusia. Musik gereja juga dijadikan sebagai media untuk mengungkapkan rasa syukur

atas keindahan ciptaan Tuhan yang diberikan kepada umat ciptaan-Nya. Dengan musik dan nyanyian yang indah dapat menjadikan jemaat lebih bertumbuh dalam mendekatkan diri kepada Tuhan.

M.J. Langeveld 2018:4. Menjelaskan bahwa seni juga termasuk di dalamnya untuk menjadi momen dalam berteologi dan musik atau pun puji-pujian merupakan salah satu cara yang unik untuk melakukan kontak atau berkomunikasi dengan Tuhan yang di dalamnya terdapat lirik-lirik yang dapat menguatkan dan memiliki makna yang dapat mempengaruhi pertumbuhan spiritual seseorang dalam hal ini pemuda, pertumbuhan spiritual yang akan dituju adalah pemuda dapat mengaktualisasikan nilai-nilai Kristus dalam kehidupan sehari-hari melalui pujian respon Firman yang pada setiap liriknya memiliki unsur “khotbah” tersebut. Pesan teologis yang terdapat dalam lirik lagu pujian respon Firman memiliki peran untuk mendidik seseorang atau terdapat peran pedagogis di dalamnya. Pedagogis atau ilmu mendidik merupakan suatu ilmu yang tidak hanya berfungsi untuk menelaah suatu objek agar mengetahui keadaan dan hakiki objek tersebut tetapi juga mempelajari bagaimana harus bertindak.

Pesan yang terkandung dalam lirik pujian respon Firman berguna untuk mengajar atau mendidik seseorang agar dapat lebih memahami nilai-nilai Kristus berdasarkan Firman yang telah didengar. Seperti juga yang tertulis dalam 2 Timotius 3:16 yang berbunyi: “Segala tulisan yang diilhamkan Allah memang bermanfaat untuk mengajar, untuk menyatakan kesalahan, untuk memperbaiki kelakuan dan untuk mendidik orang dalam kebenaran.” Pujian yang berisi Firman Allah itu dapat mendidik atau memiliki kaitan pedagogis untuk memperlengkapi seseorang dalam kebenaran Allah. Pada pandangan liturgi gereja bahwa setiap lagu atau pujian dan juga musik memiliki ciri karakter, makna dan juga pesan tersendiri (Resa Junias 2021: 45). Maka dalam hal ini pujian atau memuji Tuhan melalui lagu-lagu merupakan bagian dari kegiatan peribadahan yang didalamnya berkaitan dengan memuliakan nama Tuhan (Putra Hendra 2022: 26). Nilai kebaikan atau moral, yang berasal dari kehendak atau kemauan manusia. Musik gereja juga dapat dijadikan sebagai wadah untuk mengungkapkan nilai-nilai yang berlaku dalam ajaran agama yang dianut. Dengan demikian maka musik juga bisa menjadi alat untuk menggerakkan jemaat agar saling mengingatkan dalam melaksanakan tanggung jawab sebagai umat pilihan Allah. Selain itu, musik gereja juga digunakan sebagai media untuk meningkatkan nilai religiusitas yang merupakan nilai ketuhanan yang tertinggi dan mutlak. Oleh karena itu, jemaat dapat menjadikan musik gereja sebagai alat untuk memuji dan memuliakan Tuhan sebagai juru selamat umat manusia.

SIMPULAN

Jenis musik gereja yang digunakan dalam ibadah jemaat GBI Mordheikai adalah jenis musik instrumental dan musik vocal. Musik instrumental adalah sejenis seni bunyi yang mencerminkan pikiran dan perasaan penciptanya melalui penggunaan unsur-unsur musik utama berupa ritme, melodi, harmoni, dan bentuk atau struktur lagu sebagai ekspresi secara keseluruhan. Jenis musik yang digunakan juga terdiri musik yang memiliki gendre pop dan lain-lain. Selain itu, jenis musik vocal yang digunakan dalam ibadah GBI Mordekhai adalah musik yang dihasilkan dari suara seperti paduan suara, akapela dan lain-lain.

Kekuatan musik yang dimaksudkan adalah musik dapat membuat jemaat menjadi lebih semangat dalam memuji dan memuliakan kebesaran nama Tuhan jika musik yang digunakan dalam mengiringi pujian dimainkan secara keras dan cepat. Jemaat juga dapat menjadi sedih jika musik yang digunakan memberikan nuansa tenang dan damai. Dengan nuansa tersebut, jemaat dapat merefleksikan diri atas setiap dosa yang pernah dilakukan.

Proses merefleksikan diri selama beribadah jemaat akan menyesali setiap pelanggaran yang pernah dilakukan serta mengingat betapa besarnya kasih setia Tuhan bagi kehidupan jemaat selama ini. Musik dan lagu yang digunakan dalam ibadah juga dapat menciptakan suasana hati yang penuh dengan sukacita. Jenis musik yang digunakan dalam beribadah juga sangat berpengaruh pada seluruh aspek kehidupan jemaat selama beribadah. Beberapa aspek yang dapat dipengaruhi selama beribadah adalah aspek sosial, emosional, kognitif, spiritualitas dan budaya.

Makna yang terkandung dalam jenis musik yang digunakan jemaat GBI Mordhekai adalah adanya pengaruh yang kuat terhadap kehidupan jemaat. Makna musik gereja terhadap nilai religiusitas di jemaat GBI Mordhekai dapat dilihat dari berbagai dimensi kehidupan. Dimensi yang dimaksudkan adalah dimensi keyakinan (dimensi ideologis), yang bertujuan mengungkapkan ajaran agama dan mempertimbangkan apa yang diyakini kebenarannya. Musik dan pujian yang digunakan dapat dijadikan sebagai dimensi untuk mengungkapkan keyakinan terhadap ajaran agama yang dianut oleh jemaat dalam GBI Mordekhai. Keyakinan yang dimaksud adalah bagaimana jemaat dapat menafsirkan ajaran agama yang didasarkan pada kebenaran firman Allah. Setiap keyakinan yang dianut oleh jemaat didasarkan pada berbagai pertimbangan yang meyakini bahwa Allah adalah raja yang patut dipuji melalui musik yang digunakan dalam berbagai ibadah jemaat.

Spiritualitas jemaat GBI Mordekhai pada masa kini juga sangat dipengaruhi oleh jenis musik dan lagu yang digunakan dalam beribadah. Jemaat yang sungguh-sungguh memaknai setiap pesan yang terkandung dalam ibadah akan mampu menyadari bahwa iman tidak hanya berkaitan dengan kepercayaan namun lebih pada bagaimana memaknainya dalam kehidupan setiap hari. Dengan musik dan lagu yang tepat jemaat menjadi lebih rajin dalam menghadiri ibadah-ibadah, melibatkan diri dalam mengikuti kegiatan-kegiatan rohani dan jemaat juga dapat mengembangkan talenta yang diberikan oleh Tuhan. Selain itu, jemaat juga sudah mengamalkan kebenaran Firman Tuhan dalam setiap pikiran, perkataan dan perbuatan dalam kehidupan setiap hari.

Nilai-nilai kerohanian yang terkandung dalam musik gerejawi diantaranya adalah nilai kebenaran, yang bersumber dari unsur akal manusia. Kebenaran yang dimaksudkan dalam musik gerejawi adalah menggunakan musik sebagai media dalam memuji Tuhan. Selain itu, musik juga digunakan sebagai alat untuk mengungkapkan bahwa ajaran Tuhan adalah suatu kebenaran yang harus dilakukan dalam pikiran, perkataan dan tingkah laku dalam kehidupan setiap hari. Nilai keindahan yang berasal dari perasaan dan estetis manusia. Musik gereja juga dijadikan sebagai media untuk mengungkapkan rasa syukur atas keindahan ciptaan Tuhan yang diberikan kepada umat ciptaan-Nya. Dengan musik dan nyanyian yang indah dapat menjadikan jemaat lebih bertumbuh dalam mendekatkan diri kepada Tuhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abineno J.L. Ch (2015), *Unsur-unsur Liturgia: yang Dipakai Gereja-gereja di Indonesia*, Jakarta: BPK Gunung Mulia
- Ahmad Jumal (2020), *Religiusitas, Refleksi & Subjektifitas Keagamaan*. Yogyakarta: Penerbit Deepublish
- Ahmad Thontowi (2012), *Hakekat Religiusitas*. Widyaiswara Madya Balai Keagamaan Palembang.
- Arnold, V. J., & Iswanto. (2020). *Etnomusikologi Budaya Nyanyian Ille Le Pada Masyarakat Melolo, Sumba Timur, Nusa Tenggara Timur*.
- Astika Mahanani, *Peran Pujian dan Penyembahan dalam Ibadah Kebaktian Kebangunan Roh Terhadap JemaatNya di Gereja GBI Keluarga Allah Surakarta (Skripsi, Institut Seni*

- Surakarta, 2014), 90. 24
- Auliya Diah Safitri. “Pengaruh Religiusitas dan Konformitas Teman Sebaya Terhadap Gaya Hidup Hedonisme”. *Jurnal Psikobornio* vol. 6 no. 3 (2018). 329
- Bahari, Nooryan (2013). “Kritik Seni: Wacana, Apresiasi, dan Kreasi”. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Bambang Suryadi dan Bahrul Hayat (2021). *RELIGIUSITAS Konsep, Pengukuran, dan Implementasi di Indonesia*. 1 ed. Jakarta Pusat: Bibliosmia Karya Anak Bangsa
- David Ray (2019), *Gereja yang Hidup: Ide ide Segar Menjadikan Ibadah Lebih Indah*, Jakarta: BPK Gunung Mulia
- Duratun Nasikhah dan Prihastuti, “Hubungan antara Tingkat Religiusitas dengan Perilaku Kenakalan Remaja pada Masa Remaja Awal”, *Jurnal Psikologi dan Perkembangan*, vol. 2, no. 1 (2013) hal. 70
- Hardjana (1983), *Estetika Musik*. Jakarta: Depdikbud
- Henu Kristiana Rahmawati. “Kegiatan Religius Masyarakat Maarginal di Argopuro”. *Community Development*. Vol. 1no. 2 (2016). Hal. 39
- Hutapea, R. H., & Iswanto. (2020). PLURALISM AND INTER-RELIGIOUS HARMONY IN. *Dilaog: Balitbang Kemenag*, 43(76), 99–108.
<https://jurnaldialog.kemenag.go.id/index.php/dialog/article/view/363/190>
- Iswanto; Riana, I Ketut ; Simpen, I Wayan; Ola, S. S. (2018). Supernatural Signification System Amuf on Death Ritual Speech Nen Fen Nahat Neu Nitu in Boti Society. *International Journal of Linguistics, Literature and Culture*, 4(2), 46–57. <https://doi.org/10.21744/ijllc.v4i2.647>
- Iswanto. (2023). Skema Pelatihan Hybrid Bidang Musik di Yayasan House of Joy (HOJ), Desa Oematnunu Kupang Barat ,. *Widya Borneo*, 6(1), 75–85.
<http://widyaborneo.kemenag.go.id/index.php/widyaborneo/article/view/155/64>
- Iswanto, & Irfanda, R. H. S. (2022). Learning And Performance Of Nusantara Music In East Nusa Tenggara During Covid- 19 Pandemic Iswanto. *PROCEEDING INTERNATIONAL CONFERENCE ON MUSIC AND CULTURE (ICOMAC)*, 1, 121–130.
<https://proceeding.unnes.ac.id/index.php/ICOMAC/article/view/1495>
- Kabnani, J., Salau, T., Iswanto, & Lakapu, L. A. S. (2022). Waditra Jungga Pada Masyarakat Kampera, Kabupaten Sumba Timur, Nusa Tenggara Timur. *Tambur*, 2(1), 1–12.
<https://ejournal.staknkupang.ac.id/ojs/index.php/tam/article/view/89/115>
- Lamar Boshman, *Musik Bangkit Kembali*, (Jakarta: Pekabaran Injil Imanuel, 2001
- Martasudjita (2018), *Pengantar Liturgi-makna, Sejarah dan Teologi Liturgi*, Yogyakarta: Kanisius,
- M.J. Langeveld, *Pedagogik Teoritis-Sistematis*, (Bahan Perkuliahan Mata Kuliah Pedagogik di Lingkungan, Fakultas Ilmu Pendidikan-Universitas Pendidikan Indoneia, 2018), 4.
- Ohn Handel (2017), *Nyanyian Lucifer-ikhwal Penciptaan, Pengaruh terhadap Kerohanian dan kejiwaan*, Yogyakarta: Yayasan Andi
- Tamara Adriani Salim (2019), “Efek Musik dalam sajak Liris Chanson D’Automne dan Serenade Karya Paul Verlaine”, *Skripsi Sarjana Pendidikan*. Jakarta: Perpustakaan UI
- Paulus Dian presetya (2019), *Peran Nyanyian dan Musik Gerejawi di GKMI Pacangaan*, Salatiga: Fakultas Teologi UKSW
- Putra Hendra S. Sitompul, Musik dalam Dinamika Pujian Penyembahan, *Pneumatikos: Jurnal Teologi Kependetaan*, Vol 10, No.2 (Januari2020): 176, diakses 19 Maret, 2022, <https://stapin.ac.id/ejournal/index.php/pneumatikos/article/view/26>.
- Resa Junias C.P, Niomey Selen S. Onibala, Sofia Margareta, *Musik Menurut Alkitab dan Implikasinya*, (Skenoo: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen, Vol 1, No.2 (Desember 2021): 129, diakses 7 Juni 2022, <https://journal.sttia.ac.id/skenoo/article/view/12/12>.
- Rick Warren (1999), *The Purpose Driven Church*, (Yayasan Gandum Mas, Cet ke-1.)
- Sungadi. “Pengaruh Religiusitas terhadap Kematangan Karir Pustakawan Kajian

Empiris pada Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam di Daerah Istimewa Yogyakarta”. Jurnal Perpustakaan. Vol. 11 no. 1 (2020), hal 17

Winnardo Saragih (2018), Misi Musik: Menyembah atau Menghujat Allah, Yogyakarta: ANDI

Syarif Hidayatullah (2020), Syair TVRI Juni-November 2001.”, Skripsi Sarjana Pendidikan. Jakarta: Perpustakaan UIN

Widhyatama, S (2018), “Sejarah Musik dan Apresiasi Seni”. Jakarta Timur: PT Balai Pustaka

White (2017), Pengantar Ibadah Kristen, Jakarta : BPK Gunung Mulia